

KUNCI KEBAHAGIAAN DALAM TEKS MAWAS DIRI

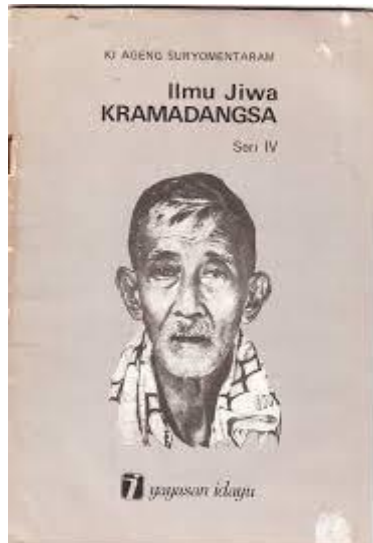
(Telaah Filsafat Analitis pada Buku Kawruh Jiwa karya Ki Ageng Suryamentaram)

Aris Fauzan

Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Program Magister Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: mas_arisfauzan@umy.ac.id

Mohamad Samsudin

Magister Ilmu Agama Islam (MIAI) Program Magister Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia



Mawas Diri dalam Kawruh Jiwa

- ❑ Mawas diri dalam buku *Kawruh Jiwa* merupakan salah satu dari ragam tulisan yang membahas tentang filsafat kebahagiaan.
- ❑ Telaah semiotika-intertekstualitas dan semantik digunakan untuk membaca Mawas Diri dalam buku *Kawruh Jiwa* yang ditulis dalam bentuk narasi/uraian yang tersusun melalui bahasa.
- ❑ Untuk mengungkap makna *Kawruh Jiwa*
 - pembacaan heuristik (*heuristic reading*). Pembacaan heuristik adalah membaca kata-kata yang tersusun dan memilahkannya sesuai dengan kata aslinya serta memahaminya secara harfiah berdasarkan struktur bahasanya.
 - Pembacaan kedua, yaitu pembacaan retroaktif (*retroactive reading*). Pada tahap ini peneliti membaca teks-teks dalam *Kawruh Jiwa* benar-benar melakukan pembacaan hermeneutik (*hermeneutic reading*).
- ❑ Adapun pembacaan hermeneutik yang peneliti gunakan adalah hermeneutika Paul Ricoeur. Menurut Paul Ricoeur, hermeneutika berbasis pada teks. Dia memanfaatkan dikotomi *langue* dan *parole* serta mencari posisi eksplanasi dan pemahaman dalam sebuah penafsiran.

Happiness

Perennial human issue

Para Tokoh

➤ Socrates – Filsafat

➤ Hindu ada Mahatma Gandhi (*ahimsa* dan *swadesi*),

➤ Kristen ada Yesus Kristus (*salvation* dan *redemption*),

➤ Islam ada al-Hallaj (Baghdad: *al-hulul*),

➤ Syekh Siti Jenar dan Ki Bebeluk (Jawa: *manunggale kawula Gusti*).

Jalan kebahagiaan yang mereka tempuh ini bukan semata-mata untuk mereka nikmati seorang diri, tetapi kebahagiaan ini mereka tempuh demi membela komitmen terhadap keyakinan.

Keyakinan: kemerdekaan diri pribadi , terkait dengan kemerdekaan orang lain, maupun yang berhubungan dengan keyakinan diri demi kemerdekaan orang lain.

Ki Ageng Suryomentaram



- Pangeran Yogyakarta yang diproyekkan akan menggantikan posisi Raja (Sultan) Mataram di zamannya.
- Ia tinggalkan dan juga melepaskan gelar dirinya sebagai pangeran.
- Ia selanjutnya menempuh jalan hidup sebagai manusia awam yang tinggal jauh dari pusat kekuasaan.
- Ia menuliskan buah pikiran dan renungannya tentang teori-teori kebahagiaan.
- Bermula dari perpindahan sebagai pangeran ke manusia biasa yang mengabdikan pada ide-ide murni yang menginspirasi para peneliti inilah.

Langkah dan Pemikiran KAS

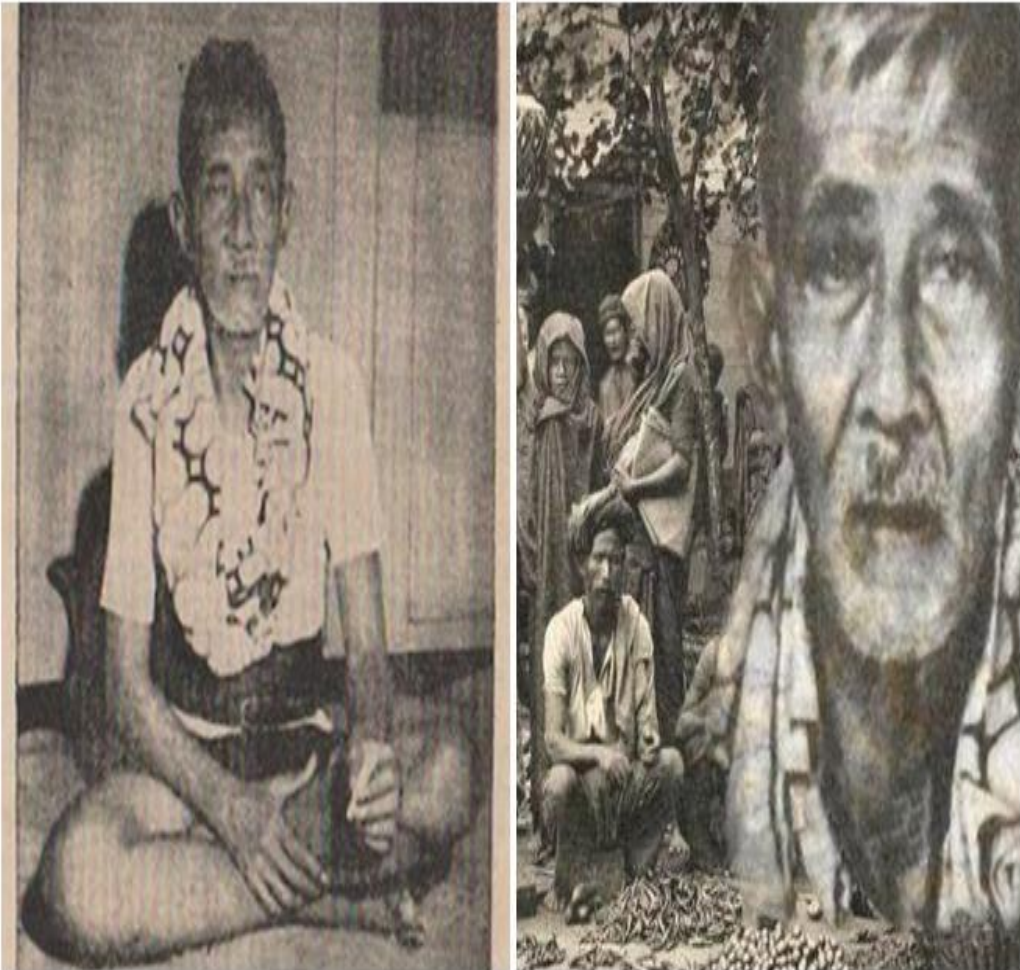
- ❑ Diri sebagai pribadi yang asli, original, tanpa ciri. Ketika seseorang terlahir ke dunia, kemudian tumbuh dalam suatu lingkungan dengan beragam persoalan politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, menjadikan manusia terlahir dengan kelahiran kramadangsa.
- ❑ manusia tanpa cacat (*manungsa tanpo ciri*)
 - Berjuang melepaskan atribut kepangeranannya,
 - menempatkan diri sebagai manusia pada umumnya, menjual barang-barang berharga yang menjadi miliknya,
 - hidup di tengah perkampungan yang jauh dari perkotaan dan suasana layanan istana menjadi langkah dasar dalam mengembalikan jati dirinya sebagai.
- ❑ Mawas diri: kebahagiaan-kesengsaraan, kekayaan-kemiskinan, kehormatan-kerendahan, kesewenangan-kasih sayang.



Diri: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

- ❑ Kehadiran atau kelahiran diri diri adalah fakta yang tidak terbantahkan
- ❑ Nilai diri tertinggi bukan terletak pada upaya maksimal diri ketika berhasil melepaskan dari pengaruh harta, benda, dan pemahaman terhadap nyawa.
 - Harta → harta sebagai barang yang dititipkan pada seseorang (*bandha titipan*)
 - Jabatan atau pangkat → sebetuk kepercayaan publik (*sampiran*) laksana kain yang disampirkan atau ditaruh pada pundak seseorang. Ia tidak mempunyai kekuatan apapun, mudah terterpa angin atau tersangkut duri, kemudian jatuh.
 - Nyawa iku gadhuan. Kepercayaan modal awal pada seseorang agar dikelola untuk kemudian jika berkembang, hasilnya dibagi dua.
- ❑ Puncak dari independensi pada harta, jabatan, dan nyawa itulah dasar membangun kebahagiaan. (Zero mind process)

Diri sebagai Subyek



- ❑ Kesadaran diri sebagai subyek harus mampu melihat, membaca, dan memahami diri secara utuh yang terdiri dari raga, jiwa, dan nyawa.
- ❑ Konstruksi ontologis pada manusia ini tidak bisa disamakan dengan konstruksi ontologis pada benda-benda selain manusia seperti meja, kursi, rumah, gunung, serta binatang-binatang.
- ❑ Konstruksi ontologis ini merupakan satu kesatuan tak terpisah yang antara satu tingkatan menyebabkan tingkatan yang ada dan saling mendukung untuk melakukan aktivitas nyata.

Diri Pribadi sebagai Obyek

- ❑ ***Pertama***, Kehadiran seseorang di mata orang lain adalah obyek yang alami. Dan orang lain dalam menilai seseorang berdasarkan pada fenomena fisiknya ini bagian dari kesewenang-wenangannya terhadap orang lain. Penerimaan diri dengan tampilan atau fenomena fisik dan penilaian orang lain atas diri seseorang berdasarkan fenomena fisik tersebut harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan suka cita. Karena itu alami dan tidak bisa ditolak. Upaya untuk merubah dari fenomena fisik kepada fenomena orang yang dinilainya lebih baik itu menjadi sumber kesengsaraan (ketidakbahagiaan) dan penderitaan.
- ❑ ***Kedua***, selain fenomena fisik, manusia yang terlahir tidak bisa menghindar dari identitas abstrak dan kongkrit yang disematkan oleh orang-orang yang lahir lebih dahulu darinya. Identitas ini berupa nama atau panggilan yang secara konvensional disepakati oleh orang tua atau orang-orang tua yang hidup di sekitarnya.
- ❑ ***Ketiga***, budaya, pengetahuan, kepercayaan, dan fenomena sosial yang melingkupi kehidupan seseorang yang melahirkan apa yang disebut dengan istilah tanda (*code*), pengertian (*concept*) dan peristiwa langsung (*context*), dan pengelola atau pengatur irama orkestra (*conductor*) dalam hidup.

Mawa Diri

The background image shows a person in silhouette sitting on a hill, looking out over a sunset landscape. The sun is low on the horizon, casting a warm glow over the sky and the silhouettes of trees and a wooden structure on the left. The person is on the right side of the frame, looking towards the left.

- ❑ Mawas Diri adalah upaya langsung dan terus menerus dalam membaca dan memahami diri baik secara fisik maupun psikhis.
- ❑ Upaya mawas diri ini harus terus berlanjut dan saling berkesinambungan atas diri seseorang keluar dari code, concept, dan context, dan kemudian harus diakhiri sebagai conductor.

Kode, Konsep, Kontek, Konduktor

Code



***Pertama*, code, kode, kehadiran manusia dalam hidup kode apapun yang melekat dalam pikirannya (*thought*), perasaannya (*feeling*), maupun dalam pengalamannya (*experiences*) sangat dipengaruhi secara kuat oleh orang-orang sebelumnya dan budaya setempat di mana ia tumbuh. Dalam kungkungan kode itulah manusia terjajah dalam menentukan nilai kesengsaraan dan kebahagiaan. Maka untuk bisa keluar dari kesengsaraan dan kebahagiaan buatan (*created happiness*) seseorang harus keluar dari kode lingkungannya.**

Consept



Kedua, Konsep (*consept*) ketika manusia sudah mampu melepaskan dari kode, langkah berikutnya dia harus melepaskan diri dari konsep-konsep atau pengetahuan yang menjajahnya. Konsep kebahagiaan, bukanlah realitas kebahagiaan. Maka ketika seseorang sudah melepaskan diri dari konsep apapun dan lahir sebagai pribadi tanpa konsep, baru memasuki tahapan jenjang kebahagiaan lanjut.

Context

Konteks (*context*) setelah seseorang melepaskan diri dari konsep, maka dia harus lahir sebagai pribadi yang merdeka dalam konteks. Keadaan ini mirip dengan pertemuan antara air dengan minyak, atau bagaikan air di daun talas. Bersatu tetapi tidak saling mempengaruhi. Manusia yang bisa melepaskan diri dari situasi kode dan konsep inilah manusia yang telah menemukan dirinya sendiri, yang dalam bahasa Ki Ageng Suryamentaram disebut dengan *manungsa tanpa ciri*.



Conductor



Baru pada tahapan yang terakhir, ini yang tidak disebut oleh Ki Ageng Suryamentaram, bahwa manusia harus menjadi konduktor (*conductor*). Manusia dalam tahap ini telah menjadikan pengelola berbagai macam situasi sebagaimana seorang arranger musik orkestra, mengelola berbagai macam musik dalam satu keindahan yang sama. Inilah mungkin nilai puncak kebahagiaan. Artinya, dalam hidup ini tidak ada yang tidak berguna, semuanya berperan sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Terima Kasih